



Research Article

Benarkah teknologi informasi dan teman sebaya berhubungan dengan perilaku seksual berisiko remaja? (Studi pada anak binaan pelaku asusila)

Karsiyati, Nugroho Wicaksono, Itsna Iftayani

Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo, No.1 Sleman Yogyakarta, 55281
karsiyati@uny.ac.id

Article Information

Submitted: 04 – 04 – 2024

Accepted: 06 – 05 – 2024

Published: 06 – 05 – 2024

Abstrak

Masa remaja merupakan masa peralihan anak-anak ke dewasa dimana salah satunya ditandai dengan organ seksual yang mulai aktif dan berkembang. Hal tersebut menjadikan dorongan seksual pada remaja juga mulai muncul. Remaja yang tidak dapat mengontrol dorongan seksualnya berpeluang melakukan perilaku seksual berisiko, termasuk melakukan pelecehan seksual pada orang lain sehingga harus berurusan dengan hukum. Peneliti ingin mengetahui pengaruh faktor teman sebaya dan teknologi informasi pada perilaku seksual berisiko Andik. Kedua faktor tersebut dipilih karena peneliti melihat karakteristik remaja yang lekat dengan teman sebaya dan keterbukaan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional untuk melihat hubungan antara teman sebaya dan teknologi informasi dengan perilaku seksual berisiko. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* pada Andik (Anak Binaan) dengan kasus kesusilaan yang berjumlah 30 partisipan. Partisipan kemudian diberikan kuesioner perilaku seksual berisiko, teman sebaya, dan teknologi informasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara teman sebaya serta informasi dan teknologi terhadap perilaku seksual berisiko Andik.

Kata Kunci: perilaku seksual berisiko; teman sebaya; teknologi informasi

Abstract

Adolescence is a period of transition from children to adults, one of the characteristics of which is that the sexual organs begin to become active and develop. This means that sexual urges in teenagers also start to emerge. Adolescents who cannot control their sexual urges have the opportunity to engage in risky sexual behavior, including making sexual disclosures to other people, so they must publish it legally. Researchers want to know the influence of peer factors and information technology on Andik's risky sexual behavior. These two factors were chosen because researchers looked at the characteristics of teenagers close to their peers and their openness to technological information in their daily lives. This study uses a correlational research design to examine the relationship between peers and information technology and risky sexual behavior. Sampling was conducted using a purposive sampling method in Andik (Anak Binaan) with 30 participants in morality cases. Participants were then given questionnaires on risky sexual behavior, peers, and technology information. The results of the data analysis show that there is a significant correlation between peers and information and technology in Andik's sexual risk behavior.

Keywords: risky sexual behavior; peers; information technology

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Di masa itu, mereka memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai petualangan dan tantangan tanpa berpikir panjang (Attila et al., 2022). Padahal apabila keputusan yang diambil tidak tepat, remaja memiliki peluang tinggi terjerumus ke dalam perilaku berisiko. Perilaku berisiko yang biasa dilakukan remaja antara lain merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pranikah (Shaluliyah, Z., Musthofa, S., Indraswari, R., dan Kusumawati, A., 2020; Smet, 1994).

Hubungan seksual pranikah adalah salah satu perilaku berisiko yang cukup sering terjadi pada remaja. Perilaku seks pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang sah menurut hukum maupun agama (Sarwono, 2012). Sedangkan perilaku seksual yang adaptif adalah dilakukan di tempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum seksual (Stuart & Sundeen, 1999). Perilaku seksual sendiri merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Bentuk-bentuk perilaku ini beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2012).

Semakin meningkatnya perilaku seksual remaja diluar pernikahan membawa dampak yang sangat berisiko, salah satunya terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (Ningrum, P & Kusbaryanto, 2020; Shi, Zhao., 2023). Setiap tahun terdapat sekitar 1,7 juta kelahiran dari perempuan berusia di bawah 24 tahun, yang sebagian adalah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) (Rahma, 2018). Hubungan seksual pranikah pada remaja akan memicu perilaku menyimpang yang berisiko dan menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Dampak negatif tersebut bisa berupa dampak secara fisik dan dampak secara psikologis. Dampak fisik yang dapat terjadi pada perilaku seks bebas adalah berisiko menularkan penyakit kelamin termasuk HIV AIDS, Gonorea, Sifilis dan sebagainya maupun risiko KTD (Dewi & Kurniawati, 2012; Shi, Zhao., 2023). Selain dampak fisik secara psikologis perilaku seksual pranikah memberikan dampak seperti hilangnya harga diri, perasaan dihantui dosa, perasaan takut hamil, lemahnya ikatan kedua belah pihak yang bisa menyebabkan kegagalan setelah menikah, dan penghinaan dari masyarakat (Suharni & Haramen, M., 2021) hingga berpotensi menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi (Shi, Zhao., 2023).

Dampak dari perilaku seksual pranikah pada remaja yang lebih tinggi dan lebih berbahaya adalah jika remaja yang tidak bisa mengontrol dorongan seksualnya kemudian melakukan hal-hal yang menyimpang untuk memuhi hasrat seksualnya. Tindak pemerkosaan dan pencabulan adalah salah satunya. Pengertian tindak pidana perkosaan pada Pasal 423 RKUHP tidak hanya berkaitan dengan perkosaan dengan kekerasan (*violence rape*), tetapi juga mencakup persetubuhan yang bertentangan dengan kehendak perempuan, tanpa persetujuan, karena penipuan, atau karena hukum (*statutory rape*), wanita masih dibawah umur 14 tahun, atau karena pingsan atau tidak berdaya, demikian pula apabila kondisi tersebut dilakukan dengan oral atau anal, atau dengan menggunakan benda yang bukan anggota tubuhnya (*artificial organ*).

Pelaku kriminalitas pada remaja akan mempertanggungjawabkan perilakunya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dan berstatus Anak Binaan yang biasa disebut dengan istilah Andik. Hal ini di karenakan berdasarkan UU nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana

anak pasal 1 ayat 3, anak adalah yang telah berumur 12 tahun dan berada dibawah umur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Adanya peraturan pada UU tersebut maka pelaku remaja masuk dalam kategori narapidana anak, sehingga pelaku kriminalitas remaja ditempatkan di LPKA dan dikategorikan sebagai anak-anak sebelum berusia 18 tahun. Kategori usia ini berbeda dengan sudut pandang fase perkembangan pada ilmu Psikologi dimana usia remaja dimulai saat pubertas (usia 10-12 tahun) dan berakhir ditandai dengan kematangan fisiologis (kira-kira usia 19 tahun), meskipun rentang usia pastinya bervariasi antar individu (APA Dictionary of Psychology, 2023).

Selanjutnya Andik pelaku asusila ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) seluruh provinsi Indonesia. Pada wilayah provinsi Jawa Tengah Andik ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Kutoarjo. Berikut jumlah Andik tindak asusila yang dibina di LPKA Klas 1 Kutoarjo dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Anak Binaan Kasus Asusila di LPKA Kutoarjo

Sumber: (Suroso, Teguh., 2023)

Berdasarkan data dari LPKA Klas 1 Kutoarjo kasus asusila seperti pelecehan seksual dan persetubuhan merupakan kasus yang paling mendominasi di antara kasus lain (pencurian, penipuan, perampokan, bahkan pembunuhan).

Secara umum, yang menyebabkan perilaku seksual pranikah remaja selain kurangnya pengetahuan tentang perilaku seksual, paparan pornografi dan pengaruh teman sebaya terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual pada remaja (Lubis, 2017). Menurut Lubis (2017), teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. Peran teman sebaya sebagai sumber informasi memberikan kontribusi kecenderungan sikap setuju remaja mengenai hubungan seksual pranikah. Selain pengaruh teman sebaya, remaja dapat belajar tentang seksualitas dari observasi yang digambarkan oleh media, terutama secara *online*. Pesan tersembunyi dalam media yang merangsang birahi akan menjadi kuat manakala peserta menjadi tertarik, digambarkan sebagai hal yang penuh kekuatan, disuguhi beberapa jalan alternatif tindakan atau menghadirkan karakter yang mengidentifikasi sebagai remaja (Tonburg & Lin 2002 dalam Dewi, 2009).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa teman sebaya dan penyalahgunaan teknologi informasi menjadi faktor penyebab yang memberikan pengaruh besar pada perilaku seksual berisiko remaja. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah hal tersebut juga menjadi prediktor utama yang mempengaruhi Andik melakukan perilaku seksual berisiko hingga menyebabkan mereka harus menjalani masa binaan di LPKA.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe penelitian korelasional. Desain penelitian korelasional dipilih karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel teknologi informasi (X1) dan teman sebaya (X2) terhadap perilaku seksual pranikah remaja (Y) pada Andik di LPKA.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di LPKA Klas 1 Kutoarjo selama 8 bulan yaitu pada bulan Agustus 2019 sampai dengan Maret 2020.

Populasi dan sampel penelitian

Partisipan penelitian ini adalah Anak Binaan di LPKA Kutoarjo. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu Andik yang melakukan tindak asusila (pasal 81 dan 82) dan harus menjalani masa binaan di LPKA Klas 1 Kutoarjo dengan jumlah 30 Andik.

Teknik pengumpulan data dan instrument

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner penggunaan teknologi informasi dan perilaku seksual yang dimodifikasi dari penelitian Untari (2017) sedangkan kuesioner teman sebaya menggunakan kuesioner yang sudah digunakan oleh Akasyah (2018). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner secara klasikal di LPKA dengan pemberian instruksi dan pendampingan dari peneliti.

Teknik Analisis data

Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson Correlation* dimana data yang diperoleh diolah menggunakan program SPSS 25.0 (*Statistical Product and Service Solution*). Sebelum dilakukan pengolahan data, data tersebut diuji normalitasnya terlebih dahulu menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Selain itu, peneliti juga melakukan uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah terdapat dua variabel bebas yang berkorelasi secara linear.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seluruh partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, sebagian besar partisipan berusia 17 tahun (56,7%). Sebanyak 73% partisipan berstatus pacaran. Tempat berpacaran paling favorit adalah rumah sendiri (66,7%). Pendidikan ayah dan ibu mayoritas adalah SMA, SMP, dan SD.

Pekerjaan ayah rata-rata berprofesi sebagai petani, buruh, dan wirausaha (36%). Pekerjaan ibu mayoritas adalah mengurus rumah tangga (60%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi

Keterangan	Klasifikasi	Jumlah	%
Usia	15 Tahun	2	6.7
	16 Tahun	10	33.3
	17 Tahun	17	56.7
	18 Tahun	1	3.3
	Total	30	100
Status Pacaran	Ya	22	73.3
	Tidak	8	26.7
	Total	30	100
Pernah Punya Pacar	Ya	25	83.3
	Tidak	5	16.7
	Total	30	100
Tempat Pacaran	Rumah Sendiri	20	66.7
	Diluar Rumah	6	20
	Lain lain	4	13.3
	Total	30	100
Pendidikan Ayah	SD	9	30.0
	SMP	8	26.7
	SMA	10	33.3
	Diploma/Sarjana	1	3.3
	Lain lain : Tidak tahu,Tidak sekolah	2	6.7
	Total	30	100.0
Pendidikan Ibu	SD	11	36.7
	SMP	10	33.3
	SMA	8	26.7
	Diploma/Sarjana	1	3.3
	Total	30	100.0
Pekerjaan Ayah	Tidak Bekerja	1	3.3
	Mengurus Rumah Tangga	2	6.7
	Karyawan	5	16.7
	Wiraswasta	10	33.3
	PNS	1	3.3
	Lain Lain : Petani, Buruh, Pengusaha	11	36.7
	Total	30	100.0
Pekerjaan Ibu	Mengurus Rumah Tangga	18	60.0
	Karyawan	2	6.7
	Wiraswasta	1	3.3
	Lain Lain : Petani, Buruh, Pengusaha	9	30.0
	Total	30	100.0

Hasil Analisis

Untuk mengetahui hubungan teman sebaya dan teknologi informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja digunakan uji korelasi menggunakan *Pearson Correlation*. Berikut untuk hasil perhitungan korelasi antara teman sebaya dan teknologi informasi dengan perilaku seksual berisiko pada Andik di LPKA dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Korelasi variabel teman sebaya dan teknologi dengan perilaku seksual pranikah

Variabel	Koefisien korelasi	Sig	R Square
<i>Teman Sebaya</i>	0,483	0,007	0,234
Teknologi informasi	0,570	0,001	0,325

Berdasarkan hasil uji korelasi variabel teman sebaya didapatkan hasil korelasi 0,483 dan nilai Sig. $0,007 < 0,05$ artinya terdapat korelasi yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah. Pada uji regresi didapat nilai R square=0,234 yang artinya terdapat pengaruh antara teman sebaya dengan perilaku seks sebesar 23,4%, yang artinya semakin besar pengaruh teman sebaya maka semakin besar pula risiko perilaku seksual pranikah. Sedangkan untuk variabel sumber informasi dan teknologi didapatkan hasil korelasi 0,570 dan nilai Sig. $0,001 < 0,05$, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara sumber informasi dan teknologi dengan perilaku seksual pranikah. Pada uji regresi didapat nilai R square=0,325 yang artinya terdapat pengaruh antara sumber informasi dan teknologi dengan perilaku seksual Andik sebesar 32,5%, artinya semakin sering mengakses sumber informasi dan teknologi maka semakin besar pula risiko perilaku seksual pranikah.

Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mesra & Fauziah (2016) yang menyatakan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual remaja dimana hasil penelitian ditemukan ada hubungan secara bermakna. Remaja cenderung mengembangkan norma sendiri yang bertentangan dengan norma umum yang berlaku. Remaja saling berdiskusi dan saling berbagi cerita tentang romansa, falsafah hidup, hobi, rekreasi, pakaian, olahraga, berita, dan lain lain hingga berjam-jam sehingga pengaruh teman sebaya menjadi ikatan yang sangat kuat. Suparmi & Isfandari (2016) melalui penelitiannya juga menyatakan bahwa teman sebaya memiliki peran terhadap perilaku seks pranikah remaja baik pada remaja laki-laki maupun perempuan. Peran teman sebaya bagi remaja sangat berarti dalam

memperoleh informasi yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja terhadap isu seksualitas (Burgess et al, 2005).

Santrock (2003) menyatakan teman sebaya berfungsi sebagai tempat bagi remaja berbagi dan seringkali perubahan perilaku remaja disebabkan transfer perilaku sesama teman sebaya. Teman sebaya sebagai kelompok acuan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial, dimana remaja menyerap norma dan nilai-nilai yang akhirnya menjadi standar nilai yang mempengaruhi pribadi remaja (Santrock, 2003). Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksudkan dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial, dalam hal ini termasuk perilaku seksual berisiko.

Variabel sumber informasi dan teknologi diketahui juga berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada Andik. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa siswa yang memiliki keterpaparan media sosial rendah mempengaruhi perilaku seksual ke arah yang baik, sedangkan siswa dengan keterpaparan media sosial yang cukup tinggi mempengaruhi perilaku seksual ke arah yang tidak baik (Sari, 2015). Ada hubungan yang signifikan antara intensitas mengakses situs porno dengan perilaku seksual pranikah remaja (Lisnawati & Lestari, 2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratama & Notobroto, (2017) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah. Aktivitas dan perilaku seksual remaja banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, seperti media cetak dan elektronik. Remaja mudah memperoleh hal-hal yang berbaur pornografi dari majalah, televisi, dan internet, sedangkan remaja cenderung meniru atau mencoba-coba hal baru demi menjawab rasa penasaran mereka (Tukiran, 2010).

Papalia, Olds, & Feldman, (2011) mengatakan bahwa banyak remaja mendapatkan sebagian besar pendidikan seksnya dari media yang mempresentasikan pandangan aktivitas seksual yang terdistorsi, mengasosiasikan aktivitas tersebut dengan kesenangan, kegembiraan, kompetisi, bahaya atau kekerasan dan jarang sekali menunjukkan resiko hubungan seksual tanpa pengaman. Beberapa studi telah menunjukkan adanya hubungan antara pengaruh media dan aktivitas seksual dini. Media saat ini jarang memperlihatkan risiko hubungan seksual pranikah, media kerap menayangkan hal hal yang menyenangkan, kompetisi dan kegembiraan. Santrock (2003) menyatakan bahwa remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus semakin besar hasrat seksualnya secara biologis mengakibatkan kecanduan dan dimanifestasikan kedalam bentuk perilaku. Faktor media memberikan pengaruh cukup besar pada perilaku seksual remaja. Paparan media yang ditemui saat ini salah satunya adalah internet yang merupakan media

modern dimana melalui semua informasi tentang apapun bisa dijumpai, salah satunya adalah segala hal tentang seksualitas.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa paparan teknologi informasi dan teman sebaya berhubungan dengan perilaku seksual berisiko remaja. Bahkan untuk remaja yang sudah terbukti bersalah dan perlu dibina di LPKA akibat perbuatan seksual memperlihatkan bahwa resiko peran teman sebaya dan teknologi informasi cukup besar yaitu sekitar 55,9%. Hasil penelitian ini mengingatkan pembaca akan urgensi untuk mengambil langkah pencegahan atau pun penanganan dalam penggunaan teknologi informasi remaja mengingat penggunaan teknologi informasi di kalangan remaja Indonesia begitu tinggi serta perlu digalaknya edukasi pentingnya memilih *peer* yang positif untuk mengurangi pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin timbul dalam interaksi pertemanan sebaya pada remaja di Indonesia.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil diskusi dapat disimpulkan bahwa teman sebaya serta teknologi informasi memiliki peran yang signifikan terhadap perilaku seksual berisiko pada Andik di LPKA. Hal tersebut dapat menjadi perhatian dan dasar dari berbagai pihak dan pemangku kepentingan agar dapat melakukan tindakan preventif maupun kuratif pada remaja di sekitar kita untuk mencegah perilaku seksual berisiko yang dapat merugikan masa depan remaja.

Saran

Agar dapat diperoleh hasil yang lebih komprehensif maka bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk dapat mengidentifikasi variabel lain terkait dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

DAFTAR PUSATAKA

- Akasyah, W. (2018). *Determinan Ketahanan Psikologis Rmeaja Korban Bullying dengan Pendekatan model Adaptasi Stres Stuart*. Tesis, Universitas Airlangga.
- Attila, F., Akpadago, J., Agyei - Sarpong, K., Eshun, E., Inkoom, D., & Asamoah-Gyawu, J. (2022). *Adolescent Curiosity as A Predictor of Sexual Behaviours International Journal of Rehabilitation and Special Education Article Info.* 2(2), 99–107.
<https://doi.org/10.48165/ijrse.2022.2.2.5>

- Burgess, V., Dziegielewska, S., & Green, C. (2005). Improving comfort about sex communication between parents and their adolescents: Practice-based research within a teen sexuality group. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 5, 379-390. <https://doi.org/10.1093/brief-treatment/mhi023>
- Dewi, I. & Kurniawati. (2012). Hubungan konsumsi media pornografi dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 8(2), 145-153.
- Dewi, I., (2009). Pengaruh faktor personal dan lingkungan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto. (Thesis) Universitas Diponegoro.
- Lisnawati, L., dan Lestari, N. S. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Cirebon. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 3(1), 1-8.
- Lubis, D.P.U., (2017). Peran teman sebaya dan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual remaja di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan. Samodra Ilmu*, 8(1), 47-54.
- Mesra, E. dan Fauziah. (2016). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(2), 34-42.
- Ningrum, P. & Kusbaryanto. (2021). Factors influence sexual behavior in adolescent: A literature review. *Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 9(2).119-127.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human development (psikologi perkembangan)*, edisi kesembilan, cetakan ke-2. Jakarta: Kencana: McGrawhill Companies.
- Pratama, A. dan Notobroto, H., (2017). Analisis hubungan pergaulan dengan teman dan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 6(1), 1-8.
- Rahma, M. (2018). Hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Subang. *Jurnal Bidan*, 5(1).
- Shaluliyah, Z., Musthofa, S., Indraswari, R., dan Kusumawati, A. (2020). Health risk behavior: Smoking, alcohol, drugs and dating among youth in rural Central Java. *Kesmas: National Public Health Journal*, 15(1): 17-23.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R. (2015). Hubungan keterpaparan media sosial dengan perilaku seks remaja pada siswa kelas X SMK N 2 Sewon Bantul Yogyakarta. *Tugas Akhir*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta.

- Sarwono, (2012). *Psikologi remaja edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shi, Zhao. (2023). The impact of early sexual activities to mental health for adolescents, *Advances in Humanities Research*, 11(1), 208-213.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Gramedia
- Stuart, G.W. & Sundeen, S.J. (1999). *Principles and practice of psychiatricnursing*. New York : Mosby Year Book, Inc.
- Suparmi & Isfandari, S. (2016). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), 139-146.
- Suharni & Haramen, M. (2021). Dampak negatif pergaulan bebas terhadap generasi muda menurut tinjauan pendidikan agama Islam. *Jurnal Pengajaran dan Kajian Islam*, 1(1), 27-46.
- Tukiran et al. (2010). *Keluarga berencana dan kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak
- Untari, A.D. (2017). Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja yang tinggal di wilayah eks lokalisasi berdasarkan teori transcultural nursing. *Skripsi*, Universitas Airlangga.